



## Analisis Makna Penamaan Makanan Madura : Kajian Semantik

Evi Pebri Ila Rachma

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kecamatan Kamal, Bangkalan Jawa Timur 69162

Email : [evi.rachma@trunojoyo.ac.id](mailto:evi.rachma@trunojoyo.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to describe the meaning of the Madurese food name. This research is qualitative and descriptive. The data sources for this study are documents. The instrument in this study is researchers who play an active role in data acquisition in the field. The data source is a document, and the data for this research is Madurese food names. The results of this study show the types of meanings in Madurese foods are lexical, referential, denotative, connotative, and associative.*

**Keywords:** *Madurese Foods, Semantics, Semantic Analysis*

**Abstrak.** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna kata pada nama makanan khas Madura. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan aktif dalam pemerolehan data di lapangan. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama makanan khas Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis makna kata pada makanan khas Madura antara lain leksikal, referensial, denotatif, konotatif dan asosiatif.

**Kata kunci:** Makanan Madura, Semantik, Analisis Semantik

### LATAR BELAKANG

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, maksud, pendapat dan perasaannya. Semantik merupakan ilmu linguistik yang menelaah makna. Setiap lambang-lambang atau tanda-tanda menyatakan makna, semantik juga membahas tentang hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat di lingkungan sosial. Menurut Tarigan (2021,7) semantik merupakan ilmu kebahasaan yang menganalisa makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Salah satu kajian semantik adalah tentang penamaan, pengistilahan, dan pendefinisian. Berkaitan dengan tanda, simbol dan penanda, nama sering digunakan sebagai penanda atau identitas suatu benda maupun orang. Nama digunakan sebagai penanda untuk memberi pembeda antara benda atau orang yang satu dengan yang lainnya. Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya peran semantik dalam ilmu bahasa. Chaer dalam bukunya (2009:44-51) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor atau penyebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan. Berikut adalah faktor – faktor tersebut diantaranya

adalah (1) penyebutan bagian, (2) penyebutan sifat khas, (3) tempat asal, (4) penyebutan keserupaan, (5) pemendekan, dan (6) penamaan baru.

Nama merupakan sebuah media yang menjadi simbol atau tanda yang di dalamnya mengandung makna. Makna tersebut diperoleh dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat. Nama dapat dilekatkan atau diberikan pada seseorang, suatu tempat ataupun benda. Berkaitan dengan penamaan, salah satu topik yang menarik untuk diangkat adalah penamaan pada makanan khas suatu daerah. Setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing. Salah satu ciri khas suatu daerah terletak pada makanan atau kulinernya. Makanan atau kuliner khas tersebut telah menjadi simbol dan identitas suatu daerah. Dalam pemberian nama suatu makanan, ada yang menyematkan nama daerah makanan tersebut, menyematkan nama penemu atau penjualnya, menyematkan bahan asal makanan tersebut dan masih banyak yang lainnya.

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berdekatan dengan pulau Jawa, Madura memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam hal kuliner atau produk olahan makanan. Bahkan Madura memiliki beberapa makanan khas yang telah menjadi simbol dan pelabelan daerahnya. Salah satu kuliner atau produk makanan khas yang menjadi simbol Madura adalah bebek Sinjay, bebek Songkem serta olahan petisnya yang terkenal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penamaan makanan khas Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kata pada setiap nama makanan khas Madura.

## **KAJIAN TEORITIS**

Berkaitan dengan jenis makna, Chaer (2013) menyatakan bahwa jenis makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut :

- a). berdasarkan jenis semantiknya : leksikal dan gramatikal
- b). berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah leksem atau kata: makna referensial dan nonreferensial
- c). berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata : makna denotatif dan konotatif
- d). berdasarkan ketepatan maknanya : makna umum dan makna khusus
- e). berdasarkan kriteria lain : makna asosiaif, makna kolokatif, makna reflektif, makna idiomik, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini,peneliti membatasi jenis makna yang akan digunakan untuk menganalisa data berupa nama-nama makanan khas Madura yang telah ditemukan. Penelitian ini hanya akan membahas lima jenis makna, kelima jenis makna tersebut adalah sebagai berikut:

1). Makna Leksikal

Makna leksikal atau juga dapat disebut makna semantik adalah makna kata yang berdiri sendiri dalam bentuk leksem (Pateda, 2001:119). Contoh makna leksikal adalah

“Friska membeli **sate** Madura di dean gang”

Dalam contoh kalimat di atas terdapat satu kata nama makanan yaitu ‘sate’. Sate adalah salah satu contoh makna leksikal yaitu daging yang ditusuk pada tusukan kemudian dibakar di atas arang. Kata sate memiliki maknanya sendiri dan dapat berdiri sendiri, inilah yang dimaksud dengan jenis makna leksikal

2). Makna Referensial

Makna referensial adalah sebuah makna yang memiliki acuan atau referen di luar bahasa (Dewi, 2009:5). Kita ambil contoh salah satu makanan di Yogyakarta yang bernama Bakpia Pathuk yang mengacu pada salah satu daerah di Gunung Kidul yakni Kecamatan Pathuk. Selain itu adalah wingko babat khas Kabupaten Lamongan yang mana nama tersebut mengacu pada nama salah satu wilayah di Lamongan yaitu Kecamatan Babat. Penamaan sate klathak khas Jogja juga mengacu pada suara sate tersebut ketika dibakar yang mengeluarkan suara ‘klathak... klathak...klathak’

3). Makna Denotatif

Makna denotatif menurut Pateda (2010:96) adalah makna kata yang berdasarkan atas hubungan yang lugas antara satuan bahasa secara tepat dan apa adanya atau yang sebenarnya. Berikut adalah contoh nama makanan yang mengandung makna denotatif atau makna sebenarnya.

“Ibu membuat **sup kaki sapi** pagi ini”

Kata sup kaki sapi dalam kalimat di atas memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya yaitu sup yang dibuat dengan bahan baku utama yang berupa tulang kaki sapi. Berbeda dengan makna konotatif dalam nama makanan, “telur mata sapi” bukan telur yang dibuat dari mata sapi, tapi telur ayam yang dibuat menyerupai mata sapi dengan kuning telur yang berada di tengah-tengah putih telur.

4) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah yang muncul karena adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa pada kata yang didengan atau diucapkan dan ditulis (Pateda,2010:112). Dapat dikatakan pula bahwa makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya dan tidak mengacu atau merujuk langsung pada objek aslinya. Berikut ini adala contoh nama makanan yang menggunkan makna konotatif dalam penamaannya.

“Saya membeli dua toples besar **putri salju** di Pasar Sentul”

Dalam kalimat di atas terdapat salah satu nama kue yaitu ‘putri salju’, makna dari kata tersebut bukan asli putri yang datang dari wilayah bersalju. Nama kue tersebut merupakan makna konotasi dari kue kering yang ditaburi bubuk gula pasir yang menyerupai salju. Itu contoh nama makanan yang memiliki makna konotasi atau bukan makna yang sesungguhnya.

5). Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat (Tarigan, 2009:90). Pateda (2010:96) mendefinisikan makna denotatif sebagai makna kata yang didasarkan atas hubungan lugas antar satuan bahasa. Dapat dikatakan pula bahwa makna asosiatif adalah makna yang mengandung perumpamaan. Berikut ini salah satu contoh nama makanan yang mengandung makna asosiatif.

“**Soto sampah** dekat kali code enak sekali”

Dalam contoh kalimat di atas terdapat satu nama makanan yaitu ‘soto sampah’. Soto sampah dalam kalimat tersebut bukan soto yang dibuat dari sampah. Namun nama dan makna dari soto sampah dapat diasosiasikan atau mengacu pada soto yang banyak isianya hingga seperti sampah. Oleh sebab itu di namakan Soto Sampah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, di mana sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata (Moleong dalam Muhammad, 2014:30). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menjelaskan makna-makna pada setiap nama makanan khas Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumen dengan sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang makanan-makanan khas Madura. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata dan frasa nama-nama makanan Madura.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu (Miles dan Huberman, 1992: 16): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data mana saja yang berupa makan khas Madura dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu mengklasifikasikan data yang telah direduksi berdasarkan penamaannya menurut teroi Chaer (2013) dan Pateda (2010). Langkah terakhir dalam analisis data adalah menyimpulkan hasil analisa yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data di berbagai dokumen mengenai mkanan khas Madura telah ditemukan data-data seperti yang tersebut di bawah ini.

No	Nama makanan khas Madura	Jenis makna
1	Bebek songkem	Referensial
2	Bebek sinjay	Referensial
3	Soto mata sapi	denotatif
4	Rujak kambang	Referensial
5	Rujak selingkuh / rujak soto	asosiatif
6	Rujak corek	referensial
7	Lorjuk	denotatif
8	Nasi serpang	referensial
9	Nasi setan	konotatif
10	Tajin sobih	referensial
11	Tajin sorah	referensial
12	Topak Ladeh	denotatif
13	Kaldu kokot	Denotatif
14	Los elos	Leksikal
15	Bak dabak	Leksikal
16	Sewel	Leksikal
17	Lopis emas	referensial
18	Campor Madura	denotatif

Table 1. Daftar makanan khas Madura

Berdasarkan hasil pengumpulan data diatas ditemukan 18 macam nama makanan khas Madura yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk bias menjawab pertanyaan penelitian ini. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 nama makanan Madura yang memiliki jenis makna referensial, 5 nama makanan dengan jenis makna denotatif, 3 nama makanan Madura dengan jenis makna leksikal, serta 2 nama makanan Madura untuk masing-masing jenis makna asosiatif dan konotatif.

### 1. Makna Kata Pada Nama Makanan Khas di Madura

Berdasarkan data yang telah dihasilkan ditemukan 5 jenis makna pada nama-nama makanan khas Madura. Kelima jenis makna tersebut adalah makna leksikal, makna referensial, makna denotative, makna konotatif dan makna asosiatif. Berikut aka diuraikan masing-masing makna yag ada pada 18 nama-nama makanan khas Madura.

**a). Makna leksikal pada nama makanan khas Madura**

Pada data yang terkumpul ditemukan 3 makanan Madura yang memiliki makna leksikal. Dimana makna leksikal ini berdasarkan pendapat para ahli adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri dalam bentuk leksem. Ketiga nama makanan tersebut adalah los elos, bak dabak dan sewel. Pertama adalah los elos, makanan ini adalah makanan khas Madura khususnya dari Kabupaten Sumenep. Los elos merupakan kue basah yang hanya ada Madura. Los elos dibuat dari singkong yang diparut kemudian di dalamnya diberi isian gula merah. Adonan kemudian dibentuk memanjang seperti guling dan dibungkus daun pisang yang setiap ujungnya diberi tusukan untuk menutup bagian ujung daun. Setelah itu los elos dikukus sampai matang. Makanan khas Madura ini sering ditemukan di berbagai acara adat Madura. Los elos termasuk jenis makna leksikal karena kata los elos tersebut dapat berdiri sendiri dengan membawa arti atau maknanya sendiri.

Nama makanan khas Madura yang masuk dalam makna leksikal selanjutnya adalah bak dabak. Bak dabak termasuk dalam makna leksikal karena leksikon ini dapat berdiri sendiri dan membawa makna atau arti katanya sendiri. Bak dabak adalah makanan khas Madura yang khususnya banyak ditemukan di wilayah Prenduan Kabupaten Sumenep. Tekstur, bentuk serta rasa bak dabak ini mirip dengan empek-empek Palembang. Bak dabak dibuat dari tepung ikan serta bumbu-bumbu khasnya. Nama makanan khas Madura yang memiliki makna leksikal selanjutnya adalah sewel. Sewel merupakan leksikon nama makanan yang hanya dapat ditemukan di Madura saja. Daerah asal sewel adalah Desa Bargan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Sewel merupakan makanan yang berbahan baku dari tepung kanji dan campuran Udang. Jika dilihat sekilas, sewel ini juga mirip dengan cilok yang berasal dari Jawa Barat, namun secara rasa tentu saja berbeda. Sewel merupakan sejenis camilan yang biasa di santap dengan bumbu rujak. Nama makanan Madura satu ini termasuk dalam makna leksikal karena leksikon sewel memiliki arti makanan khas Madura yang bahan dasar kanji dan dicampur dengan udang. Belum diketahui secara pasti asal mula penamaan sewel untuk makanan khas Madura ini. Namun yang jelas penamaannya sudah melekat pada makanan khas Madura ini.

**b). Makna referensial pada nama makanan khas Madura**

Makna referensial adalah makna yang dasarnya berasal dari acuan atau referen di luar sistem kebahasaan. Penamaan suatu objek dengan makna referensial ini berdasarkan pada suatu hal yang melekat pada objek tersebut. Acuan yang digunakanpun merupakan acuan-acuan atau referen diluar kebahasaan. Pada data nama makanan khas Madura ditemukan ada 8 nama makanan yang memiliki makna referensial. Makna referensial ini merupakan jumlah makna

yang paling banyak ditemukan dari data nama makanan khas Madura dalam penelitian ini. Dari 18 data nama makanan khas Madura dalam penelitian ini, setidaknya ada 8 nama makanan atau 45% dari jumlah seluruh data yang ada merupakan data yang memiliki makna referensial. Dengan kata lain makna referensial mendominasi jenis makna makanan khas Madura. Makna referensial sendiri adalah pemaknaan suatu objek berdasarkan referen atau acuan diluar ranah bahasa. Nama makan khas Madura yang memiliki makna referensial beserta referen atau acuannya dapat dilihat pada table di bawah ini.

No	Nama makanan khas Madura	Referen atau acuan
1	Bebek songkem	Songkem = Sungkem
2	Bebek sinjay	Sinjay singkatan dari Sinar jaya
3	Rujak kambang	Kambang = mengambang
4	Rujak corek	Corek = mengorek-orek
5	Nasi serpang	Nama Dusun Serpang Desa Sabiyan Arosbaya Bangkalan
6	Tajin sobih	Bubur Desa Sobih Kec Burneh Bangkalan
7	Tajin sorah	Sorah = memeringati 1 suro / 1 muharam
8	Lopis emas	Penjual lopisn memakai banyak emas

Tabel 2. Makna referensial pada nama makanan khas Madura

Pada tabel di atas terdapat 8 data nama makanan khas Madura yang bermakna referensial. Nama makanan yang pertama adalah bebek songkem, istilah songkem sendiri dalam bahasa Indonesia berarti sungkem atau datang ke tempat orang yang lebih tua atau Kyai. Nama bebek songkem memiliki makna bebek yang dibawa sebagai oleh-oleh untuk sungkem atau bertamu ke tempat orang yang lebih tua atau biasanya adalah Kyai. Berdasarkan sejarah yang beredar bebek songkem dahulunya merupakan makanan khas Madura yang dibawa sebagai oleh-oleh untuk sungkem atau datang ke tempat Kyai di mana anak-anak mereka mengaji. Atau secara historis, bebek songkem adalah bentuk apresiasi dan rasa hormat masyarakat Madura terhadap Kyai mereka. Dapat disimpulkan bahwa penamaan bebek songkem mengacu pada masakan bebek yang dibawa sebagai oleh-oleh untuk sungkem ke tempat orang yang dituakan atau kyai di Madura. Itulah alasan mengapa nama bebek songkem memiliki makna referensial.

Nama makanan kedua yang memiliki makna referensial adalah bebek sinjay. Sudah tidak perlu ditanyakan lagi bahwa bebek sinjay merupakan salah satu simbol dan *icon* pulau Madura. Bahkan banyak wisatawan dari luar pulau Madura datang hanya sekedar untuk menikmati bebek sinjay. Berbeda dengan bebek songkem yang penamaannya mengacu pada

sebuah tradisi sungkeman ke tempat Kyai. Penamaan bebek sinjay sendiri ternyata mengacu pada nama usaha pemilik tempat makan tersebut. Nama sinjay sendiri merupakan singkatan dari sinar jaya, yaitu badan usaha si pendiri rumah makan bebek ini. Itulah sebabnya mengapa nama makanan bebek sinjay masuk dalam makna referensial.

Data selanjutnya yaitu rujak kambang, penamaan nama makanan ini mengacu pada proses penyajiannya. Kambang sendiri dalam bahasa Indonesia berarti mengambang. Di mana rujak ini disajikan dengan kuah yang cukup banyak sehingga membuat isian rujak tersebut mengambang. Itu sebabnya mengapa makanan khas Madura satu ini masuk pada makna referensial. Masih dengan jenis rujak, nama makanan selanjutnya yang masuk dalam makna referensial adalah rujak corek, arti corek sendiri dalam bahasa Indonesia adalah mengorek-orek. Di mana rujak corek ini adalah rujak yang terbuat dari timun utuh yang di korek bagian dalamnya, isinya dibuang kemudian diisi dengan kuah rujaknya. Nama makanan ini masuk dalam makna referensial karena penamaannya mengacu pada cara pembuatannya yaitu dengan cara di korek-korek.

Nasi serpang adalah nama makanan khas Madura yang memiliki makna referensial selanjutnya. Nasi serpang dikatakan memiliki makna referensial karena penamaan makanan ini mengacu pada nama daerah asal pembuatan nasi serpang itu sendiri yaitu di Dusun Serpang Desa Sabiyon Arosbaya Bangkalan. Referen atau acuan yang digunakan dalam penamaan nasi ini adalah wilayah atau daerah asalnya, sehingga dapat kita masukan dalam jenis makanan yang memiliki makna referensial. Selain nasi serpang, tajin sobih juga menjadi salah satu makanan khas Madura yang penamaannya mengacu pada daerah asal pembuatannya yaitu di Desa Sobih Kecamatan Burneh Bangkalan. Arti tajin sendiri dalam bahasa Indonesia artinya dalah bubur, sehingga tajin sobih dapat diartikan sebagai bubur sobih. Karena penamaan tajin sobih mengacu pada nama daerah asalnya, sehingga dapat digolongkan pada jenis makanan Madura yang memiliki makna referensial.

Berbeda dengan tajin sobih yang penamaannya mengacu pada nama daerah asalnya, tajin sorah yang merupakan bubur khas Madura yang acuan penamaannya adalah peringatan malam 1 suro atau 1 muharam dalam islam. Sorah sendiri dalam bahasa Indonesia berarti suro atau muharam. Sehingga dapat dikatakan bahwa tajin sorah merupakan bubur khas Madura yang dihidangkan untuk memperingati malam 1 suro atau 1 muharam. Karene acuan penamaannya adalah jenis kegiatan atau perayaan hari keagamaan maka tajin sorah masuk dalam kelompok makanan khas Madura yang memiliki makna referensial. Makanan terakhir yang memiliki makna referensial adalah lopis emas. Lopis emas adalah makanan Madura yang sebenarnya sama dengan lopis-lopis yang dapat ditemui di daerah lain. Di namakan lopis emas

bukan karena lopis Madura terbuat dari emas, tapi Karena penjual lopis memakai emas yang cukup banyak dan mencolok sehingga lopisnya dinamakan lopis emas. Karena acuan nama makanan ini adalah penampilan penjualnya yang penuh degan emas, maka makanan khas Madura ini dapat dikatakan memiliki makna referensial.

**c). Makna denotatif pada nama makanan khas Madura**

Makna denotatif merupakan makna yang menjadi maksud dari kata atau frasa yang dibuat dengan arti yang sesuai dalam bahasa asalnya. Berikut ini deskripsi makna denotasi pada beberapa nama makanan khas Madura yang akan diuraikan dengan menggunakan tabel makna.

No	Nama makanan	Makna denotasi
1	Soto mata sapi	Soto kuah dengan isian mata sapi utuh
2	Lorjuk	Lorjuk adalah istilah kerang laut dalam bahasa Madura
3	Topak ladeh	Topak artinya adalah lontong atau ketupat. Dan lodeh artinya adalah kuah lodeh atau kuah santan
4	Kaldu kokot	Kokot berarti tulang sapi
5	Campur Madura	Nasi dengan lauk berbagai macam atau campur

Table 3. Makna denotative pada nama makanan khas Madura

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 jenis makanan khas Madura yang memiliki makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Soto mata sapi adalah jenis makanan khas Madura yang berupa bumbu dan kuah soto yang isianya adalah benar-benar mata sapi yang utuh. Lorjuk merupakan bahasa Madura dari kerang laut, sehingga dapat dikatakan bahwa penamaan makanan ini bersifat denotatif atau sesuai dengan arti yang sebenarnya. Sama halnya dengan topak ladeh, topak sendiri berarti lontong atau ketupat dan ladeh adalah kuah lodeh atau santan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penamaan topak ladeh sesuai dengan makna denotatif yang melekat pada objek topak dan kuah ladeh itu sendiri. Kaldu kokot juga makanan khas Madura yang bermakna sebenarnya atau denotatif. Di mana penamaan makanan sesuai dengan arti aslinya yaitu kaldu kokot, kokot sendiri dalam bahasa Indonesia berarti tulang sapi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaldu kokot ini menggunakan makna denotatif. Makanan terakhir yang memiliki makna denotatif adalah campor Madura. Campor Madura adalah makanan khas Madura yang berupa nasi dengan isian lauk yang bermacam-macam atau campur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan makanan ini menggunakan makna denotatif atau makna yang sesungguhnya.

**d). Makna konotatif pada nama makanan khas Madura**

Makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya dan tidak mengacu atau merujuk langsung pada objek aslinya. Berbeda dengan makna denotatif yang mana maknanya merujuk

pada objek yang sesungguhnya, makna konotatif ini tidak merujuk pada objek aslinya, tapi merujuk pada objek yang lainnya. Data dalam penelitian ini menemukan satu nama makanan Madura yang memiliki makna konotatif, nama makanan tersebut adalah nasi setan. Nasi setan bukanlah nasi yang dibuat dari setan ataupun nasi yang dimakan oleh setan. Namun nasi setan adalah nasi campur Madura yang warungnya dibuka mulai dari malam hingga subuh. Karena buka pada tengah malam tersebutlah yang menjadikan alasan penamaan nasi setan. Karena nasi setan tidak menggunakan makna yang sesungguhnya, sehingga dapat kita kelompokkan menjadi nama makanan Madura dengan makna konotatif.

**e). Makna asosiatif pada nama makanan khas Madura**

Makna asosiatif adalah makna yang mengandung perumpamaan. Dalam penelitian ini ditemukan satu data nama makanan khas Madura yang memiliki makna asosiatif. Nama makan tersebut adalah rujak selingkuh atau juga dikenal dengan sebutan rujak soto. Rujak selingkuh adalah salah satu makan khas Madura yang terdiri dari kuah soto dengan campuran bumbu rujak dan isian sayur bahkan juga ada yang menambahkan isian buah di dalamnya. Dinamakan rujak selingkuh bukan karena dibuat oleh pelaku selingkuh ataupun makanan untuk si tukang selingkuh, namun dinamakan rujak selingkuh karena memadukan antara dua jenis makanan yang berbeda yaitu kuah soto dengan bumbu rujak beserta isian rujaknya. Dikatakan selingkuh karena memang bumbu rujak bukan pasangan dari kuah soto sehingga diasosiasikan antara soto dan rujak melakukan hubungan yang tidak seharusnya. Karena adanya kreasi baru yang menggabungkan antara kuah soto dengan bumbu rujak yang sebenarnya bukanlah pasangannya maka dinamakan dengan rujak selingkuh. Karena penamaan makanan ini menggunakan perumpamaan, sehingga rujak selingkuh dapat kita masukkan ke dalam makna asosiatif.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada analisa data dan pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa jenis makna dalam nama – nama makanan khas Madura adalah makna leksikal, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif dan makna asosiatif. Dari 18 data nama makanan khas Madura yang terkumpul, di temukan 8 nama makananan yang menggunakan makna referensial, 5 nama makanan dengan jenis makna denotatif, 3 nama makanan Madura dengan jenis makna leksikal, serta 2 nama makanan Madura untuk masing-masing jenis makna asosiatif dan konotatif. Dengan kata lain makna referensial mendominasi makna nama – nama makanan khas Madura yaitu 45% dari total data yang ada.

## DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Ed II)*. JAKARTA: Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yanda, Diyan Permata dan Dina Ramadhanti. (2017). *Buku Pengantar Kajian Semantik*. DIY: Deepublish Publisher.